

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bali dikenal dengan keanekaragaman budaya, tradisi, dan adat istiadatnya serta merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia. Sehingga menjadikannya sebagai destinasi wisata yang sangat menarik. Budaya Bali memang merupakan perpaduan dari berbagai tradisi Bali. Setiap komunitas mempunyai pendekatan dan budaya yang tidak sama. Budaya berasal dari emosi manusia dan dicirikan oleh kehendak dan norma tingkah laku sosial. (Permana, 2013).

Kebudayaan semacam ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, dan tradisi juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena dianggap sebagai suatu bentuk perbuatan yang diulang-ulang dengan cara yang sama, dan tentunya juga mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan individu lain, dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa adanya masyarakat, begitu pula sebaliknya, tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, sehingga kebudayaan terwujud dan didukung oleh masyarakat. Kebudayaan masyarakat Bali yaitu tradisinya yang beragam, setiap daerah mempunyai keunikan tersendiri dalam pelaksanaan ritual keagamaan seperti Megibung, Mamukur, Ngaben, Melasti, dll.

Aspek kritis dalam mempelajari kebudayaan adalah Fitri & Susanto (2022: 164) menyatakan bahwa unsur-unsur perubahan sering kali berada pada tingkat keseimbangan yang berbeda-beda dengan prinsip-prinsip budaya. Misalnya, teknologi lebih terbuka terhadap proses perubahan dibandingkan unsur-unsur spiritual seperti struktur keluarga, kode moral, sistem kepercayaan, dan lain-lain.

Hal ini menunjukkan hubungan antara unsur-unsur yang stabil dan unsur-unsur lain yang mengalami perubahan. Dengan adanya tradisi dapat menunjukkan kuatnya kearifan sosial di suatu masyarakat, hal yang harus dilakukan ketika menelaah sebuah tradisi yaitu berkaitan antara unsur yang seimbang dalam tradisi tersebut dengan menemukan unsur lainnya yang menemui perubahan yang bersifat terbuka akan perubahan yang ada. Margahana & Triyanto (2019: 302) mengatakan bahwa Tradisi atau adat istiadat biasanya diartikan sebagai sesuatu yang telah terjalin sejak lama dan lazim dalam kehidupan suatu kolektif yang terutama berasal dari negara, budaya, waktu atau keyakinan yang sama.

Tradisi adalah tentang adat istiadat dan kepercayaan yang menjadi doktrin atau diwariskan oleh nenek moyang manusia dan menjadi ciri khas yang menjadi ciri khas masyarakatnya, berdasarkan mitos-mitos yang diciptakan oleh adat itu sendiri yang menjadi adat istiadat yang harus dilaksanakan oleh marga-marga tersebut. Tradisi juga dipandang sebagai pendekatan komprehensif yang terdiri dari peribahasa dan ritual untuk melakukan perilaku tertentu dengan orang lain. Tradisi sosial bertujuan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan memperluas nilai-nilai budayanya.

Hal terpenting tentang tradisi adalah informasi diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk tertulis dan lisan. Jika tidak maka tradisi tersebut bisa saja punah. Selain itu, tradisi juga diartikan sebagai suatu praktik sosial umum yang secara langsung mempengaruhi tingkah laku masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diciptakan oleh sekelompok orang. manusia dari zaman dahulu sampai sekarang. Seperti yang kita ketahui bersama, kebudayaan Bali tidak terlepas dari nilai-nilai

spiritual, sebuah amalan yang masih terus dilakukan hingga saat ini, dengan Desa Pakraman Bali selalu menjaga kepercayaan masyarakat dan menegakkan segala aturan adat yang berlaku, yang tentunya berlandaskan pada inti filosofi Tri Hita Karana. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar manusia (Pawongan), serta hubungan antara manusia dan lingkungan alam (Palemahan), jika tradisi ini tidak dilakukan maka masyarakat Bali mempercayainya. akan Menimbulkan bencana alam atau biasa disebut Bhuana Agung.

Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten yang terletak di bagian Bali Timur yang kerap dibilang kota dewata dan memiliki julukan “The Spirit Of Bali” yang artinya terdapat banyak tempat wisata spiritual yang kental akan nilai-nilai yang dimiliki sehingga sampai saat ini masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai spiritual yang sakral di dalam kegiatan yang ada di setiap desa yang menitik beratkan upacara spiritual yang berbasis desa adat dan kearifan lokal yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Menurut Hellena Patiran (2022), banyak destinasi wisata dibagi menjadi empat kategori, yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata religi. Salah satu wisata yang menarik adalah wisata budaya, seperti Tradisi Megibung yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Megibung adalah kegiatan makan bersama dalam suatu wadah dengan cara duduk melingkar, yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan dan bertujuan untuk bertukar pikiran maupun saling melakukan interaksi sesama individu yang nantinya akan terbentuknya persaudaraan yang kuat.

Menurut Amira Anindita Rafi (2022), Tradisi Megibung di Karangasem mulai dikenalkan oleh I Gusti Anglurah Ketut Karangasem, Raja Karangasem yang ke VII. Pada saat itu, terjadi peperangan dalam upaya menaklukkan kerajaan di Lombok. Beliau membuat aturan baru untuk makan bersama secara duduk melingkar kepada semua prajurit, yang dinamakan Megibung. Sejak itulah, Tradisi Megibung dikenalkan ke masyarakat, terutama di wilayah Karangasem, seperti Banjar Kayu Putih, yang terkenal dengan budaya dan tradisinya yang masih kental, termasuk tarian dan upacara adat lainnya. Banjar Kayu Putih terbagi menjadi dua banjar, Banjar Kangin dan Banjar Kauh.

Untuk menjaga eksistensi kearifan sosial, Banjar Kayu Putih selalu menerapkan konsep kebersamaan untuk mencapai tujuan melalui makan bersama yang disebut Megibung. Pelaksanaan Tradisi Megibung ini mengandung jiwa sosial yang sangat mendalam, dilihat dari nilai moral dan etika yang tercermin sejak awal mempersiapkan, menata, menghadirkan, serta menyantap makanan bersama sampai selesai..

Tradisi Megibung ini mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat dalam dan Megibung di Banjar Kayu Putih dapat memperkuat hubungan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya disparitas. Tradisi ini membangkitkan kesadaran individu akan pentingnya tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan bermasyarakat serta menimbulkan keseimbangan dan keselarasan kehidupan bermasyarakat atas aturan yang berlaku di desanya dan terdapat makna nilai yang ada di dalam Tradisi Megibung nilai religius kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Kayu Putih adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta yang sempurna dan suci, nilai kemanusiaan menghargai harkat dan martabat

manusia dengan hak dan kewajibannya, nilai persatuan mengakui keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat bangsa Indonesia, nilai kerakyatan mencerminkan persamaan hak dan kewajiban warga negara dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai keadilan sosial menginginkan masyarakat yang adil, merata, dan spiritual.

Berdasarkan makna nilai di atas, Tradisi Megibung memiliki korelasi yang sangat erat sehingga menjaga keberlanjutan kearifan sosialnya. Pelaksanaan Megibung dimulai dengan menghaturkan banten dan menempatkan punjung (nasi) di depan sapta petala sebagai persembahan. Setelah upacara selesai, punjung tersebut diambil dan ditempatkan pada tempat yang layak digunakan untuk Megibung. Kemudian, masyarakat Desa Kayu Putih dipersilakan mencari tempat duduk untuk melaksanakan Megibung. Nilai kedua, terkait dengan Tradisi Megibung, terlihat dalam prosesi Megibung dimana tidak boleh ada perbedaan atau pemilihan teman Megibung, dan tidak mengenal derajat atau golongan. Nilai ketiga dalam prosesi Megibung adalah adanya rasa kebersamaan dalam menghabiskan makanan dan menyatukan semua perbedaan untuk menjunjung nilai kebersamaan. Nilai keempat dalam Tradisi Megibung adalah aturan bahwa yang lebih dahulu selesai makan tidak boleh meninggalkan tempat sampai ada suara dari masyarakat yang menyatakan bahwa mereka boleh bangun dan meninggalkan tempat. Nilai kelima dalam prosesi Megibung adalah makanan yang disiapkan harus sama jumlahnya untuk setiap kelompok, sehingga prinsip keadilan benar-benar diterapkan.

Di wilayah Kabupaten Karangasem, khususnya di Banjar Kayu Putih, mayoritas warga berasal dari Wangsa Brahmana. Pada pelaksanaan Panca

Yadnya, terutama Dewa Yadnya dan Manusa Yadnya, kerja sama antar wangsa masih terjaga melalui konsep menyama braya, suka duka, gotong royong, dan Tri Hita Karana. Tradisi Megibung tetap menjadi salah satu prosesi yang dilakukan oleh warga Banjar Kayu Putih sebagai wujud terima kasih atas bantuan Nyama Banjar atau desa dalam mensukseskan Yadnya.. Menariknya, meski masyarakat menyadari bahwa mereka berasal dari garis keturunan yang berbeda, dalam praktik Megibung, tidak ada satu wangsa pun yang lebih penting dibandingkan lainnya. Sebaliknya, seluruh warga negara dipersatukan melalui usahanya masing-masing. Hal ini menjadikan Tradisi Megibung menarik untuk dibahas dari sudut pandang sosiologis.

Pada pelaksanaan Yadnya, kegiatan makan bersama dilakukan di balai banjar. Dalam tradisi ini, semua orang berbaur tanpa membedakan kaya dan miskin sebagai bentuk sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas kelancaran pelaksanaan Megibung dan Upacara Panca Yadnya, yang mencakup Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Pitra Yadnya. Hal ini menunjukkan pentingnya budaya Bali dalam kehidupan masyarakat. Dalam Upacara Panca Yadnya, tradisi Megibung biasanya dilakukan setelah kegiatan Mebat, yaitu prosesi mengolah bahan makanan dari mentah hingga siap disajikan untuk Megibung.. Tahap awal prosesi ini dimulai dengan mencuci tangan, duduk bersama, dan kemudian makan bersama di balai banjar. Semua orang berbaur tanpa perbedaan status sosial, dan jumlah peserta Megibung tidak harus selalu enam orang, tetapi disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal itu sudah menjadi aturan atau tata krama di Banjar Kayu Putih yang sudah menjadi kebiasaan sehingga wajib dilakukan, apabila ada yang melanggar dari aturan itu tidak ada

sanksinya tetapi kembali kepada diri sendiri lagi orang yang melanggar akan dikatakan tidak punya tata krama yang baik di dalam masyarakat.

Disamping itu, perkembangan yang terjadi tentunya mengarah dengan meningkatnya kesadaran masyarakat yang melakukannya, tetapi bahwasanya muncul perubahan cara pikir masyarakat yang mengarah ke pola individualis. Sehingga ditengah perubahan budaya Megibung yang kerap dikatakan kearifan sosial memiliki nilai yang sangat tinggi, beberapa masyarakat berpendapat khususnya masyarakat Banjar Kayu Putih Tradisi Megibung kurang efisien karena memerlukan waktu lama untuk makan, tetapi beberapa masyarakat Kayu Putih juga berpendapat bahwa Tradisi Megibung sangat praktis tidak memerlukan banyak alat untuk makan karena jumlah hidangan sudah bisa dibuat berdasarkan jumlah masyarakat maupun tamu yang dibuatkan gibungan.

Setelah terlebih dahulu mengamati tradisi megibung melalui wawancara di di Banjar Kayu Putih tersebut. Penulis mewawancarai Bapak I Wayan Mudana selaku Kelian Adat Banjar Kayu Putih pada tanggal 17 September 2023, yang mengatakan bahwa:

Masyarakat Banjar Kayu Putih sudah mengalami perubahan yaitu salah satunya Tradisi Megibung yang menjadi ciri khas Desa ini. Dimana masyarakat pada saat ini lebih banyak membeli karangan atau bahan untuk megibung karena dikatakan lebih praktis dan tidak memakan banyak waktu, disamping itu di era sekarang sudah semakin modern dimana berbagai upacara yadnya beberapa masyarakat juga menerapkan makanan prasmanan hal tersebut disebabkan adanya arus globalisasi yang membuat perubahan budaya, tetapi dengan permasalahan tersebut kembali lagi kepada masyarakat yang melakukan yang nantinya akan dinilai oleh masyarakat lainya bagaimana cara untuk menumbuhkan kesadaran di dalam mempertahankan Tradisi Megibung yang sudah ada dari dulu dan harus dijalankan pada mestinya.

Berdasarkan pemaparan di atas perubahan sosial budaya tersebut membuat pemertahanan kearifan lokal mulai merendah, untuk itu agar budayanya masih dijalankan sampai sekarang masyarakat Kayu Putih harus memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga budaya yang unik dan sangat penting untuk kedepannya agar Tradisi Megibung ini tidak punah begitu saja, melalui Tradisi Megibung ini akan menguatkan rasa persaudaraan maupun kebersamaan. Tradisi Megibung adalah makan bersama dalam lingkaran, dengan nasi dan lauk pauk yang disajikan di nampan di tengah. Dalam Megibung, terdapat istilah "Sele" yang berarti orang yang bergabung dan duduk bersama untuk menikmati tradisi ini sebagai bagian dari satu kelompok selanjutnya ada istilah Karangan yaitu berupa lauk pauk seperti Lawar, Komoh, Urutan, Balah dan Sate.

Praktek Megibung dapat dianggap mempunyai bagian yang tidak terpisahkan dalam tradisi ini karena didasarkan pada unit-unit sosial yang mempunyai nilai-nilai dan ada penggantinya yang sesuai dengan makna dan nilai keagamaan yang ada di Banjar Kayu Putih . Berdasarkan temuan penulis, Megibung mengalami beberapa proses persiapan, proses pengolahan, dan proses Megibung serta upaya Kayu Putih dalam menjaga Tradisi Megibung mengenai penetapan resmi banjar kelian yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan persatuan dan keutuhan lingkungan hidup, banyak keunikan Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Kayu Putih hingga sekarang, sehingga penulis mengangkat kearifan lokal yang ada di Banjar Kayu Putih karena sebagai penguat pemertahanan kearifan sosial yang ada dan bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA. Berdasarkan hasil wawancara

yang sudah peneliti lakukan dengan Bapak Nengah Semaranata selaku guru Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Bebandem beliau mengatakan bahwa:

Fenomena terkait Tradisi Megibung Dalam Upaya Pemertahanan Kearifan Sosial Pada Masyarakat Kayu Putih , Karangasem, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA ini sudah dapat diangkat di dalam pembelajaran sosiologi yang menjadi contoh real di lingkungan sekitar kita, kearifan sosial ini juga bisa dikaitkan dengan materi apa saja tentunya mengarah dengan kebudayaan itu sendiri. Sehingga fenomena ini dapat menjadi potensi sumber belajar Sosiologi kelas XII yaitu pada materi Ragam dan Makna Nilai Kearifan Lokal.

Melalui wawancara tersebut maka isu ini pun relevan dengan materi Komunitas dan Kearifan Lokal di kelas XII semester genap sesuai dengan kurikulum K13 dengan silabus pada kompetensi dasar 3.4 terkait dengan mendeskripsikan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Dalam indikator: *Menjelaskan komunitas sosial dan kearifan lokal.*

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian ini karena pada dasarnya Tradisi *Megibung* banyak memiliki aspek aspek yang relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Maka dari itu penulis mengangkat judul **“Tradisi Megibung Dalam Upaya Pemertahanan Kearifan Sosial Pada Masyarakat Banjar Kayu Putih , Karangasem, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Adat Megibung masih dirayakan hingga saat ini di Kayu Putih sebagai sebuah tradisi. Selain itu, tradisi ini memiliki nilai keagamaan dan sosial yang signifikan. Pemahaman penulis terhadap persoalan berkisar pada latar belakang

subjek, yang dapat ia simpulkan dari latar belakang subjek, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

Makna Tradisi *Megibung* pada masyarakat *Banjar* Kayu Putih Karangasem, Bali

1. Makna Tradisi *Megibung* pada masyarakat *Banjar* Kayu Putih Karangasem, Bali
2. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Tradisi *Megibung* di *Banjar* Kayu Putih Karangasem, Bali
3. Pengaruh perubahan sosial budaya akibat dari perkembangan zaman modern
4. Serta aspek-aspek Tradisi *Megibung* potensinya sebagai pembelajaran sosiologi di SMA

1.3. Pembatasan Masalah

1. Mendeskripsikan bagaimana latar belakang pelaksanaan Tradisi *Megibung* pada masyarakat *Banjar* Kayu Putih Karangasem Bali
2. Mendeskripsikan bagaimana makna Tradisi *Megibung* di *Banjar* Kayu Putih , Karangasem, Bali dalam pemertahanan kearifan sosial
3. Mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang terdapat dalam Tradisi *Megibung* sebagai potensi pembelajaran sosiologi di SMA

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, beberapa permasalahan dapat menjadi bahan pembahasan pokok dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan Tradisi *Megibung* pada masyarakat *Banjar* Kayu Putih Karangasem Bali?

2. Bagaimana makna Tradisi Megibung di Banjar Kayu Putih, Karangasem, Bali dalam pemertahanan kearifan sosialnya?
3. Apa saja aspek-aspek yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA dalam Tradisi Megibung?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan Tradisi Megibung pada masyarakat Banjar Kayu Putih Karangasem, Bali
2. Untuk mengetahui makna Tradisi Megibung di Banjar Kayu Putih Karangasem, Bali
3. Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang didapatkan pada Tradisi Megibung yang dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA

1.6. Mamfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dirumuskan, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu teoritis dan praktis:

1.6.1. Mamfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai bekal bagi mereka yang akan menjadi pendidik, serta menguji kemampuan terhadap teori yang diterima selama kuliah. Hal ini terutama berkaitan dengan mata kuliah sosiologi yang membahas Komunitas Sosial dan Kearifan Lokal.

1.6.2. Mamfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut.:

a. Peneliti

Melalui penelitian ini, para ilmuwan dapat meningkatkan potensi keilmuannya sebagai mahasiswa program Pendidikan Sosiologi dengan mempelajari permasalahan-permasalahan sosial yang berpotensi terjadi di masyarakat, khususnya mengenai Tradisi Megibung dalam upaya menjaga pengetahuan sosial pada masyarakat Banjar Kayu Putih , sebagai serta potensinya sebagai sumber sosiologi di sekolah menengah. Penelitian ini juga dapat berfungsi untuk membangkitkan minat terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan kearifan masyarakat. Pendidik

b. Pendidik

Penelitian ini dimaksudkan untuk menginspirasi para pendidik memanfaatkan topik ini sebagai contoh pengajaran yang dapat dikaji dari sudut pandang sosiologi. Hal ini bertujuan agar cara belajar berubah dan meningkatkan semangat belajar siswa, serta membuat proses pembelajaran lebih menarik dengan ragam kasus yang beragam. Upaya ini sejalan dengan tema "Komunitas Sosial dan Kearifan Lokal" untuk kelas XII SMA semester genap sesuai kurikulum K13,

terutama pada silabus kompetensi dasar 3.4 yang berkaitan dengan mendeskripsikan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengutamakan nilai-nilai kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi.

c. Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan daya pikir kritis mereka terhadap berbagai fenomena yang terkait dengan isu Pemertahanan Kearifan Sosial dalam masyarakat. Fenomena ini dapat dijadikan sumber pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa. Selain itu, siswa juga dapat berlatih berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan publik melalui pengajaran di kelas.

d. Masyarakat *Banjar* Kayu Putih

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah wawasan masyarakat terkait dengan Tradisi Megibung di Dalam Pemertahanan Kearifan Sosial yang ada di desanya, sehingga masyarakat lebih peka dan mampu mempertahankan Kearifan Sosial yang dimiliki.

e. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hal ini dimaksudkan agar hasil penyelidikan ini mempunyai manfaat dan kontribusi dalam bidang sosiologi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran di kelas dan menambah sumber daya pengajaran yang ada.